

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Di Indonesia istilah *gifted* dikenal dengan cerdas istimewa berbakat istimewa/CIBI. Istilah CIBI diperkenalkan pertama kali melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, dan dapat kita temui pada pasal 32 ayat 1 yang berbunyi "pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa". Selanjutnya dalam penelitian ini, penggunaan istilah cerdas istimewa berbakat istimewa akan disebut dengan *gifted*.

Istilah anak cerdas istimewa dan berbakat istimewa adalah sebuah istilah yang digunakan bagi seorang anak yang memiliki kecerdasan luar biasa atau di atas rata-rata bila dibandingkan dengan anak sebaya (Van Tiel & Van Tiel, 2015). Sementara pernyataan Renzulli yang dikutip oleh Young & Balli menjelaskan bahwa seorang anak disebut anak *gifted* bila memiliki skor yang tinggi pada tiga area yang ada yaitu intelegensi yang tinggi, kreativitas yang tinggi, serta komitmen terhadap tugas yang tinggi (2014). Tiga hal ini akan terlihat menonjol pada anak *gifted* hanya apabila mereka dihadapkan pada sesuatu yang menarik perhatian mereka, sesuai dengan bakat dan minatnya.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003, pasal 27 dan 28 tertulis bahwa pendidikan dalam keluarga adalah salah satu jalur pendidikan yang diakui sebagai sebuah jalur dalam mendidik anak. Makna dari

pernyataan tersebut adalah bahwa pendidikan bukan hanya terjadi di sekolah. Orang tua harus dapat berkolaborasi bersama sekolah dan masyarakat sebagai satu rangkaian pilar pendidikan yang utuh. Dalam melakukan proses pendidikan, hendaknya orang tua, sekolah, dan masyarakat saling melengkapi satu sama lain.

Sebagai pilar yang pertama dan utama, orang tua adalah seorang guru yang selalu menjadi figur bagi anak-anaknya. Orang tua harus selalu mendampingi dan mendukung anak untuk bertumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya (Dewantara: 2013: 374). Sebagai seorang guru, orang tua seyogyanya memiliki pemahaman yang mumpuni untuk dapat mendampingi anak *gifted*. Faktanya masih banyak ditemui permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan anak *gifted* yang dikarenakan oleh ketidakpahaman orang tua dan guru di sekolah tentang anak *gifted*.

Salah satu penyebab keterbatasan guru untuk memahami setiap kebutuhan anak *gifted* adalah karena banyaknya jumlah murid yang harus didampingi. Untuk mengatasi hal tersebut, orang tua harus berperan aktif memberikan informasi kepada guru tentang kondisi khusus anak *gifted*. Informasi yang disampaikan oleh orang tua dapat digunakan untuk mengupayakan terpenuhinya kebutuhan belajar anak *gifted* secara optimal. Hal ini tidak mudah karena keterbatasan informasi yang dimiliki orang tua tentang anak *gifted*.

Pada tahun 2015 yang lalu, dua belas orang tua anak *gifted* yang tergabung dalam PSGGC Jogja berinisiatif mengungkap berbagai permasalahan yang dihadapi anak *gifted*. Mereka berkolaborasi dan berhasil menerbitkan sebuah buku yang berjudul "Menyiangi Petang" Berbagai pengalaman orang tua yang

diceritakan dalam buku tersebut menjadi dorongan yang kuat bagi peneliti untuk mempelajari tentang anak *gifted* secara lebih mendalam.

Di Indonesia anak *gifted* hampir selalu diidentikkan dengan prestasi akademik yang tinggi. Pemahaman ini justru menimbulkan berbagai masalah bagi anak *gifted*. Fakta membuktikan bahwa kecerdasan intelektual anak *gifted* yang di atas rata-rata, tidak selalu tampak melalui pencapaian prestasi yang tinggi. Demikian juga kreativitas anak *gifted* di atas rata-rata yang sering menyebabkan mereka cepat bosan dan dianggap mengganggu. Bahkan komitmen mereka terhadap tugas yang di atas rata-rata, tidak berarti bahwa mereka akan selalu bertanggungjawab pada setiap tugas yang diberikan.

Peran orang tua ideal yang diperlukan dalam pendidikan anak *gifted* bukan sekedar mencari informasi dan melakukan deteksi *giftedness* tetapi harus dapat menindaklanjuti temuan hasil identifikasi tersebut sehingga dapat membantu mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak *gifted*. Hal ini penting untuk dilakukan karena anak *gifted* merupakan kelompok anak beresiko yang apabila tidak tertangani dengan baik akan mengakibatkan *underachiever* (Van Tiel, 2016 : 35).

Pemahaman orang tua yang kurang tepat tentang anak *gifted* berdampak pada ekspektasi orang tua yang belum tentu sesuai dengan kondisi anak. Orang tua dan guru di sekolah sering menuntut anak *gifted* untuk selalu menunjukkan prestasi akademik di sekolah. Faktanya banyak anak *gifted* yang memiliki potensi di bidang yang lain. Ketidapahaman orangtua dan guru tentang anak *gifted* mengakibatkan anak *gifted* termasuk dalam kelompok anak beresiko.

Beberapa pengalaman orang tua ketika menjalani perannya mendampingi dalam pendidikan anak *gifted* sengaja ditulis untuk berbagi pengalaman pada orang tua lainnya. Pengalaman-pengalaman tersebut ditulis dengan menggunakan nama samaran. Salah satu pengalaman menceritakan tentang sebuah resiko harus dialami Amas (nama samaran), seorang anak *gifted* yang memiliki skor *IO* 148 pada skala *weshler*. Pada tahun 2015 yang lalu Amas tidak naik kelas. Karena merasa diperlakukan tidak adil, akhirnya Amas sempat mogok sekolah selama satu tahun, sebelum ia siap kembali bersekolah ( Dyah dalam *PSGGC Jogja*, 28 Juni 2015).

Lain halnya dengan resiko yang dialami Marvel (nama samaran), seorang anak *gifted visual spatial learner* dengan hambatan verbal. Ia sempat menjalankan berbagai terapi karena kesalahan diagnosis. Orang tua Marvel berusaha membantu dengan membawa Marvel ke psikolog. Atas saran psikolog Marvel sempat menjalani terapi berra. Marvel juga sempat menjalani akupuntur dan bersekolah di sekolah khusus autis. Hal ini terjadi karena orang tua belum paham bahwa Marvel adalah anak *gifted* dengan hambatan tumbuh kembang yang lebih dominan. Di sekolah Marvel sempat menjadi korban bully karena belum dapat berbicara sampai usia 9 tahun. Dengan sedikit bantuan, Marvel saat ini sudah dapat menulis beberapa kata, tetapi Marvel belum dapat membaca. Marvel memiliki kemampuan visual yang sangat tinggi. Ia mampu memahami penjelasan guru di kelas dan mencatat dalam bentuk gambar (Laorien, 2016:54-61).

Berbagai permasalahan yang dihadapi dalam mendampingi dan mendidik anak *gifted* membuat orang tua merasa bingung. Dapat dibayangkan bagaimana bingungnya orang tua ketika terjadi permasalahan dengan anak *gifted* di sekolah.

Seorang guru mengancam kedua belas murid dalam kelas akselerasi yang sesungguhnya diperuntuk bagi anak *gifted* (cerdas istimewa) akan dikeluarkan dari sekolah (Bernas, 10 November 2015).

Ketidakhahaman orang tua tentang anak *gifted* seringkali menjadi kendala bagi orang tua untuk dapat membantu anak *gifted* dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi termasuk di sekolah. Kurangnya informasi tentang anak *gifted* berdampak pada keterlambatan identifikasi pada anak *gifted* sehingga menjadi kendala bagi orang tua untuk melakukan intervensi dini. Orang tua perlu menyadari perbedaan pada setiap anak *gifted* untuk dapat saling berbagi pengalaman dalam mendidik anak *gifted*. Hal ini hanya dapat dilakukan apabila orang tua mampu menjalankan setiap peran dalam pendidikan anak *gifted*.

Perlakuan orang tua sangat dipengaruhi oleh persepsi yang dimiliki terhadap anak. Persepsi orang tua tentang anak *gifted* harus diperbaiki untuk mengurangi kesalahpahaman tentang *giftedness*. Tidak semua anak *gifted* memiliki potensi yang mudah dikenali. Peran orang tua sebagai guru yang pertama dan utama menuntut keterlibatan secara aktif dalam pengasuhan, pembentukan karakter, maupun sebagai sumber informasi dalam pendidikan. Peran orangtua ini menuntut pengertian dan pemahaman dan strategi yang memadai tentang anak *gifted* (Masruroh & Widayat, 2014: 5)

Sebagai anak berkebutuhan khusus, anak *gifted* membutuhkan layanan pendidikan khusus yang dapat memfasilitasi kebutuhan belajar mereka yang berbeda (UU Sisdiknas, 2003 pasal 32) yang menjelaskan tentang kekhususan anak *gifted* sehingga membutuhkan pendidikan khusus. Program pengayaan, akselerasi,

serta berbagai bentuk adaptasi kurikulum, adalah contoh bentuk layanan pendidikan yang sangat disarankan bagi anak *gifted* (UU Sisdiknas, 2003 pasal 135). Pada prakteknya, sering ditemui bahwa guru belum mampu memberikan layanan sesuai kebutuhan anak *gifted* karena keterbatasan sarana, prasarana, serta sumber daya manusia yang ada (Mutia, 17 Desember 2010).

Anak *gifted* tidak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki tanpa bantuan orang-orang di sekitar yaitu keluarga, sekolah, dan teman. Ketika sekolah belum mampu memberikan layanan yang maksimal sesuai dengan kebutuhan belajar anak *gifted*, orang tua memiliki tanggungjawab yang lebih untuk mengidentifikasi dan mengoptimalkan potensi anak *gifted*. Tidak terpenuhinya kebutuhan pendidikan yang sesuai bagi anak *gifted* karena berbagai masalah akan berdampak pada resiko yang akan dihadapi oleh anak *gifted*.

Resiko tidak terpenuhi kebutuhan pendidikan akan berdampak pada tidak berkembangnya potensi yang terdapat pada anak *gifted*. Bila dipandang sebagai sebuah aset, anak *gifted* dengan berbagai karakter dan potensi yang dimilikinya adalah sebuah aset keluarga dan aset bangsa. Tidak terpenuhinya kebutuhan pendidikan anak *gifted* berarti kita akan kehilangan aset bangsa. Banyaknya tipe anak *gifted* dengan karakteristiknya yang berbeda-beda, dirasakan perlu untuk melakukan penelitian untuk melihat peran orang tua pada komunitas *PSGGC Jogja* dalam mendeteksi dan mengoptimalkan potensi anak *gifted*.

Oleh sebab itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk membantu identifikasi dan intervensi anak *gifted*. Hal ini perlu untuk mengoptimalkan potensi anak *gifted* yang seringkali tidak terlihat karena tersamar atau tertutup oleh kondisi-kondisi lain

yang lebih mudah diamati seperti kontrol emosi, keterlambatan bicara, masalah tumbuh kembang, atau komorbid lainnya. Penelitian ini juga ingin mengungkap permasalahan yang dihadapi dalam mengoptimalkan peran orang tua dalam pendidikan anak *gifted*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari penjelasan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi berbagai masalah dalam pendidikan anak *gifted* adalah:

1. Orang tua kurang mendapatkan informasi tentang *giftedness*.
2. Adanya kesalahpahaman berbagai pihak terkait tentang anak *gifted*.
3. Anak *gifted* termasuk ke dalam kelompok anak beresiko.
4. Masih adanya kesalahan dan keterlambatan identifikasi pada anak *gifted* yang mengakibatkan salah intervensi.
5. Keterbatasan informasi tentang berbagai permasalahan pendidikan anak *gifted*.
6. Keterbatasan orang tua untuk membantu mengatasi berbagai masalah anak *gifted*
7. Perbedaan karakter dan kebutuhan pendidikan anak *gifted* dengan anak lainnya.
8. Anak *gifted* dengan hambatan tumbuh kembang yang tidak mudah dikenal sebagai anak *gifted*.
9. Kurangnya peran orang tua dalam pendidikan anak *gifted*.

## **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada masalah no sembilan (9) yaitu tentang kurangnya peran orang tua dalam pendidikan anak *gifted* pada komunitas *Parents Support Group for Gifted Children Jogja*. Pembatasan dalam penelitian ini diperlukan

karena peran orang tua yang sangat kompleks, maka peneliti perlu memberikan batasan agar penelitian dapat lebih fokus.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipilih, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

”Bagaimana peran orang tua dalam pendidikan anak *gifted* pada komunitas *Parents Support Group for Gifted Children Jogja* ?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat:

1. Mendeskripsikan peran orang tua dalam pendidikan anak *gifted* pada komunitas *Parents Support Group for Gifted Children Jogja*.
2. Menjelaskan cara orang tua melakukan peran dalam pendidikan anak *gifted* pada komunitas *Parents Support Gorup for Gifted Children Jogja*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh informasi tentang peran orang tua dalam pendidikan anak *gifted* pada komunitas *Parents Support Group for Gifted Children Jogja* sehingga dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kebaruan referensi sehingga bermanfaat bagi pengembangan ilmu bidang pendidikan khusus tentang anak *gifted* sebagai anak berkebutuhan khusus.



2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi berbagai pihak terkait penyusunan program pendidikan bagi anak *gifted* sehingga dapat bermanfaat bagi :
  - a. Anak *gifted* agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.
  - b. Orang tua agar dapat memperoleh informasi tentang cara berperan dalam pendidikan anak *gifted*.
  - c. Berbagai pihak yang berkaitan dengan pengambilan kebijakan dalam pendidikan untuk dapat memahami dan menyusun program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak *gifted*.
  - d. Komunitas *PSGGC* Jogja agar dapat membantu orang tua memahami dan mengetahui cara berperan dalam pendidikan anak *gifted*.